

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah sebuah kondisi kelainan metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah (hiperglikemia) yang disebabkan oleh gangguan dalam sekresi insulin, yang terjadi akibat menurunnya fungsi pankreas. Hal ini mengakibatkan peningkatan kadar glukosa dalam tubuh. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang berhubungan dengan risiko tinggi terhadap penyakit dan kematian pada individu yang terkena. Hingga saat ini, diabetes melitus telah menjadi masalah yang muncul di banyak negara berkembang, terutama pada populasi dengan tingkat pendidikan yang rendah. Diabetes melitus dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, termasuk diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2. Diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu jenis yang paling umum terjadi, dengan prevalensi mencapai lebih dari 90% hingga 95% (Garza., 2018).

Di Indonesia, angka kasus diabetes melitus cukup tinggi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor keturunan atau genetik, di mana jika ada riwayat diabetes melitus pada anggota keluarga, kemungkinan besar akan meningkatkan risiko seseorang terkena diabetes. Diabetes melitus adalah penyakit yang ditandai oleh ketidakmampuan tubuh dalam memetabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Hal ini terjadi ketika pankreas gagal menghasilkan insulin yang dibutuhkan atau ketika tubuh tidak mampu menggunakan insulin secara efektif. Akibatnya, terjadi peningkatan kadar gula darah atau hiperglikemia (Fatimah Arsad dkk., 2023).

Diabetes tidak hanya mengakibatkan kematian dini secara global, tetapi juga menjadi penyebab utama kondisi seperti kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Menurut IDF (International Diabetes Federation), pada tahun 2021, International Diabetes Federation (IDF) mencatat bahwa sebanyak 537 juta orang dewasa (dalam rentang usia 20-79 tahun), atau satu dari sepuluh

orang, hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menjadi penyebab 6,7 juta kematian, setara dengan satu kematian setiap lima detik. Tiongkok menempati peringkat tertinggi sebagai negara dengan jumlah orang dewasa penderita diabetes terbesar di dunia, mencapai 140,87 juta pada tahun 2021. Selanjutnya, India memiliki 74,19 juta penderita diabetes, diikuti oleh Pakistan dengan 32,96 juta, dan Amerika Serikat dengan 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan total populasi mencapai 179,72 juta, prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 10,6%. IDF mencatat bahwa 4 dari 5 orang penderita diabetes (81%) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah, dan diperkirakan masih ada 44% orang dewasa penderita diabetes yang belum terdiagnosis (Bader dkk., 2018).

Diabetes melitus adalah kondisi penyakit yang bersifat kronis yang dicirikan oleh peningkatan kadar gula darah. Jika tidak ditangani dengan cepat, kondisi ini dapat mengakibatkan komplikasi penyakit lainnya. Kadar gula darah yang tinggi memiliki potensi merusak saraf di retina, mengakibatkan gangguan penglihatan, kerusakan pada fungsi ginjal, masalah kesehatan kardiovaskular, obesitas, serta dapat menyulitkan proses penyembuhan luka (Pramesti dkk., 2018).

Melakukan aktivitas fisik secara teratur memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah mencegah risiko terkena diabetes. (Bader dkk. 2018) menjelaskan bahwa latihan fisik merupakan elemen penting dalam manajemen Diabetes Melitus. Ketika seseorang melakukan latihan fisik, otot menjadi lebih aktif sehingga terjadi perubahan permeabilitas membran dan peningkatan aliran darah. Hal ini menyebabkan lebih banyak kapiler yang terbuka dan meningkatkan jumlah reseptor insulin yang aktif. Selain itu, terjadi pergeseran dalam penggunaan energi oleh otot dari asam lemak ke penggunaan glukosa dan glikogen otot. Disarankan untuk melakukan aktivitas fisik selama minimal 30 menit setiap hari untuk menjaga kesehatan dan mengatur kadar gula darah.

Mengikuti penggunaan obat untuk Diabetes Melitus merupakan salah satu cara untuk mengatur kontrol gula darah dan mencegah kemungkinan komplikasi yang dapat muncul. Ketika seseorang yang menderita Diabetes Melitus tidak konsisten dalam mematuhi program pengobatan yang telah direkomendasikan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya, ini dapat memperparah kondisi penyakitnya (Revy Lestari., 2022).

Pengelolaan dalam menjaga tingkat gula darah tetap stabil, penting untuk melakukan pemeriksaan gula darah secara teratur. Frekuensi pemeriksaan bisa dilakukan setiap minggu atau setiap bulan jika kadar gula darah tidak terlalu tinggi, namun dapat diperpanjang hingga tiga bulan untuk pemeriksaan berkala. Pengendalian gula darah merupakan elemen penting dalam pengobatan Diabetes Melitus, membantu menilai apakah sasaran terapi telah tercapai (Revy Lestari., 2022). Jika ada riwayat medis seperti penyakit jantung, stroke, obesitas, atau keberadaan diabetes dalam keluarga, dokter mungkin akan menyarankan pemeriksaan gula darah yang lebih sering.

Pengelolaan lima pilar Diabetes Melitus ini dapat diterapkan pada individu yang menderita penyakit tersebut dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup yang sehat. Pengelolaan lima pilar kontrol Diabetes Melitus mencakup aspek edukasi, perencanaan makan, latihan jasmani, intervensi farmakologis, dan pemeriksaan gula darah (Nursihhah dkk., 2021).

Peran kader dalam meningkatkan kesehatan di masyarakat sangat penting karena kader merupakan individu atau kelompok yang dididik oleh suatu badan pengelola dalam suatu entitas, baik itu organisasi sipil atau militer, yang bertanggung jawab sebagai pendukung atau pembantu dalam menjalankan tugas serta fungsi utama dari organisasi tersebut. Kader Kesehatan merujuk pada seseorang yang bekerja secara sukarela dan direkrut dari dalam masyarakat untuk membantu kelancaran pelayanan kesehatan (Setiawan dkk., 2023).

Pemerintah bertekad untuk mencegah dan mengendalikan Diabetes Melitus melalui pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanganan penyakit tersebut. Menurut (Bader dkk., 2018) strategi efektif dalam pencegahan dan pengendalian Diabetes Melitus difokuskan pada faktor-faktor risiko dengan pemantauan yang teratur dan berkesinambungan terhadap perkembangan faktor-faktor tersebut. Faktor risiko di Indonesia masih cukup tinggi, dengan 80% dari kasus Diabetes Melitus disebabkan oleh kurangnya aktivitas fisik, 33,5% dari populasi tidak mengonsumsi cukup buah dan sayur, serta 33,8% merupakan perokok.

Pemahaman yang baik sangat penting dalam mengatasi dampak yang timbul akibat Diabetes Melitus. Keterampilan dan pengetahuan seseorang dapat menjadi faktor penentu dalam pengelolaan yang optimal terhadap kondisi mereka sendiri. Tingkat kejadian diabetes mellitus di Indonesia terus naik dan menjadi salah satu penyakit yang paling umum diderita oleh masyarakat Indonesia (Nugraha dkk., 2016). Pasien Diabetes Melitus sering mengalami stres saat menjalani program diet yang berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan mereka dalam mematuhi program pengelolaan gula darah. Tingkat pemahaman penderita mengenai pengelolaan dan langkah-langkah pencegahan terkait Diabetes Melitus dapat memiliki dampak pada tingkat keparahan penyakit yang dihadapi oleh penderita itu sendiri (Bader dkk., 2018).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, prevalensi Diabetes Melitus di Jawa Barat mencapai 1,74%, yang setara dengan perkiraan 570.611 penderita diabetes (Revy Lestari., 2022). Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Jawa Barat menemukan 46.837 individu yang menderita diabetes, dan dari jumlah tersebut, sebanyak 17.379 orang atau 37,1% tidak mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai sesuai dengan standar pemerintah. Pada tahun 2020, Kabupaten Ciamis di Jawa Barat melaporkan tingkat prevalensi Diabetes Mellitus sebesar 15,22%, yang setara dengan jumlah kasus sebanyak

14.897, sesuai data yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan Ciamis tahun 2021.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis pada bulan Oktober 2023 bahwa data jumlah penyakit DM di Kabupaten Ciamis yang dilayanan sesuai standar sebanyak 22.281 orang dan yang dilayanan tidak sesuai standar sebanyak 2725 orang. Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciamis, penyakit DM pada bulan oktober 2023 dilayanan sesuai standar sebanyak 552 orang dan dilayanan tidak sesuai standar sebanyak 9 orang (Dinas Kesehatan., 2023).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada 30 November 2023 dengan petugas UPTD Puskesmas Ciamis, terungkap bahwa wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciamis mencakup 7 kelurahan, yaitu Kelurahan Ciamis, Sindangrasa, Maleber, Benteng, Linggasari, Cigembor, dan Kertasari. Hasil skrining penderita Diabetes Melitus pada tahun 2023 menunjukkan bahwa di Kelurahan Ciamis terdapat 98 orang, Sindangrasa 21 orang, Maleber 36 orang, Benteng 43 orang, Linggasari 30 orang, Cigembor 24 orang, dan Kertasari 45 orang.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa penderita DM di Kelurahan Ciamis dan Linggasari. Pemilihan Linggasari sebagai fokus penelitian disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang penyakit DM di sana, berbeda dengan Kelurahan Ciamis di mana penderita DM telah melaksanakan 5 pilar diabetes melitus. Di Kelurahan Linggasari, ditemukan bahwa penderita tidak memahami pola makan yang sehat, tidak mengetahui diet khusus untuk penderita DM, serta memiliki gaya hidup yang tidak sehat. Selain itu, mereka jarang melakukan pemeriksaan kadar gula darah.

Masyarakat di Linggasari juga kurang tahu mengenai penanganan dan pencegahan diabetes melitus. Mereka cenderung mengabaikan penyakit DM karena belum merasakan dampaknya, terutama bagi penderita yang baru terkena selama beberapa bulan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan

pemahaman lebih lanjut tentang penatalaksanaan 5 pilar diabetes melitus. ng (Saleh Hentu dkk., 2023).

Diabetes melitus sering disebut sebagai pembunuh diam-diam karena gejalanya sering tidak terdeteksi sampai terjadi komplikasi. Komplikasi-komplikasi serius ini mencakup masalah kesehatan yang dapat mengakibatkan kecacatan serta mengancam kehidupan, seperti penyakit jantung, gangguan saraf, kerusakan ginjal, dan gangguan pada mata yang dapat menyebabkan retinopati dan kehilangan penglihatan (Pelawi dkk., 2022).

Secara umum, upaya kontrol diabetes melitus untuk mencegah timbulnya komplikasi adalah dengan menjaga kadar glukosa darah tetap stabil dalam batas normal. Namun, menjaga keseimbangan kadar glukosa darah ini sering kali menjadi tantangan yang besar bagi sebagian besar penderita. Menurut panduan dari Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni), terdapat lima pilar utama dalam manajemen diabetes melitus, yaitu pengetahuan/edukasi, pola makan yang seimbang, aktif dalam beraktivitas fisik, konsistensi dalam menjalani pengobatan, dan selalu memeriksa GDS dalam jangka waktu seminggu/ sebulan sekali, tergantung kondisi penyakitnya (Efendi dkk., 2021).

Dari uraian tentang lima pilar diabetes melitus penulis mengambil salah satu surat dari Al-Qur'an yang bisa dijadikan motivasi dan semangat untuk penderita diabetes melitus dalam upaya terus menggali atau mencari pengetahuan tentang diabetes melitus, yaitu sebagaimana dalam QS.58 Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Supriatna., 2019).

Allah juga menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa kabar gembira bagi orang-orang beriman dan berilmu bahwa mereka akan ditinggikan derajatnya di surga. Allah Maha Mengetahui segala perbuatan mereka, dan Allah akan membalas mereka atas perbuatan tersebut. Ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu kebutuhan yang harus diraih oleh setiap muslim. Karena dari ilmu manusia dapat mengetahui hakekat kebenaran. Karena jika manusia sudah dibekali dengan ilmu terutama Ilmu tentang kesehatan maka mereka akan lebih memelihara kesehatannya agar dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Serta terkhusus bagi penderita DM jika mereka dibekali ilmu pengetahuan, penderita DM dapat lebih meningkatkan kesehatan dan menjaga pola hidup yang baik. Karena, dengan ilmu pengetahuan akan menjadikan seseorang bisa lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi seperti komplikasi yang akan timbul jika tidak menjaga pola hidup dengan baik.

Selanjutnya selain QS. 58 Al-Mujadalah penulis bermaksud untuk melengkapi dengan menuliskan hadits Muhammad bin Al-Mustanna, yang di riwayatkan oleh Bukhari Muslim yang berbunyi :

أَبِي عَنْ رَبَاحِ أَبِي بِنِ عَطَاءٍ حَدَّثَنِي قَالَ حُسَيْنِ أَبِي بِنِ سَعِيدِ بِنِ
 قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ
 شِفَاءً لَهُ أَنْزَلَ إِلَّا دَاءً اللَّهُ أَنْزَلَ مَا

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Sa'id bin Abu Husain dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Atha`bin Abu Rabah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga.” (H.R Bukhari) (Razali (2021).

Hadits diatas menjelaskan bahwa setiap ciptaan Allah itu pasti ada lawan kebalikannya maka setiap penyakit pasti juga ada lawan kebalikannya, yaitu obat yang menjadi lawan penyakit tersebut. Kenapa Allah memberi akal kepada manusia agar manusia bisa lebih selektif dalam semua hal. Seperti dalam hal ini akal yang kita miliki harus digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan yang dapat berguna untuk diri kita sendiri, bukankah lebih baik mencegah daripada mengobati. Maka dari itu pentingnya pengetahuan tentang penyakit DM bagi penderita DM sangat diperlukan dan sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi yang berat yang dapat terjadi pada penderita diabetes melitus.

Pengetahuan dalam manajemen diabetes melitus sangat penting karena dapat mempengaruhi cara hidup pasien dalam mengelola penyakitnya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Dafriani dkk, 2019). Adapun dampak yang akan terjadi jika kurangnya pengetahuan pada penderita DM maka akan menyebabkan tidak terkontrolnya kadar glukosa darah dalam tubuh akibat dari pola hidup yang tidak baik sehingga dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya.

B. Rumusan Masalah

Diabetes melitus (DM) adalah sekelompok penyakit metabolisme yang ditandai oleh tingginya kadar gula darah (hiperglikemia) karena gangguan sekresi insulin, akibat penurunan fungsi pankreas. Berdasarkan informasi tersebut, diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang umum terjadi dalam masyarakat. Prevalensi penderita diabetes melitus di seluruh dunia terus meningkat seiring dengan bertambahnya kasus komplikasi yang terkait. Pencegahan diabetes melitus dilakukan melalui pendekatan lima pilar pengobatan, yakni edukasi, perencanaan makan, latihan jasmani, intervensi farmakologis, dan pemeriksaan gula darah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut: Apakah tingkat “Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Penatalaksanaan Lima Pilar Diabetes Melitus?”.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini disebutkan secara spesifik tujuan yang ingin dicapai, meliputi :

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Penatalaksanaan Lima Pilar Diabetes Melitus di Kelurahan Linggasari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

2. Tujuan khusus

Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan tentang Penatalaksanaan lima pilar diabetes melitus, meliputi:

- a. Edukasi
- b. Terapi diet/ perencanaan makan
- c. Latihan jasmani
- d. Intervensi farmakologis
- e. Pemeriksaan gula darah

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memperoleh pengalaman dalam mengkaji kepatuhan diet pasien, aktivitas fisik dan kadar glukosa darah terhadap kejadian komplikasi penyakit akibat diabetes melitus.

2. Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan: Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan kemudian hari dan menjadi koleksi literatur penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Peneliti: Penelitian ini, peneliti dapat mengetahui gambaran pengetahuan tentang lima pilar Diabetes melitus.
- c. Bagi puskesmas: Penelitian ini bisa digunakan untuk referensi dalam edukasi pengobatan diabetes melitus di daerah kerja wilayah UPTD Puskesmas Ciamis.
- d. Bagi pasien: Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang pengobatan diabetes melitus, dan gambaran tentang pengobatan lima pilar Diabetes melitus.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul penelitian	Peneliti	Metode penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus (Dm) Pada Pasien Yang Berobat Jalan Di Rumah Sakit Cikarang Barat	Previarsi Rahayu, Layyina Nurhasanah, Febriyani Widiastuti (2020)	Deskriptif kuantitatif	Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pengetahuan pasien DM dan keluarga tentang manajemen DM tipe 2	Hasil analisa dengan univariat berdasarkan tingkat pengetahuan pasien tentang manajemen DM tentang edukasi (65%) , diet (83,8%), latihan fisik (77,5%) dalam katagori baik, sementara pengobatannya (61,3%) dalam katagori kurang. Pengetahuan keluarga tentang manajemen DM yaitu edukasi (67,5%), diet (72,5%), latihan fisik (90%) dalam katagori baik, sementara pengobatan (53,8%) katagori kurang.
2.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penatalaksanaan Diabetes Melitus Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSUP Sanglah	Tjok Dwi Agustyawan Pelayun, Made Ratna Saraswati (2020)	Metode dalam penelitian ini menggunakan desain potong lintang (cross-sectional) deskriptif.	Variabel yang digunakan yaitu pengetahuan pasien yang menjalani pemeriksaan di Poli Diabetes Pusat RSUP Sanglah Denpasar	Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan DM mayoritas cukup (63,2%), pengetahuan diet mayoritas baik (61,1%), pengetahuan obat mayoritas cukup (45,3%), pengetahuan olahraga meyoritas cukup (70,5%), dan pengetahuan monitoring gula darah mayoritas cukup (51,5%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas penderita DM yang melakukan kunjungan di RSUP Sanglah memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai penatalaksanaan DM
3.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes	Daryaswanti Putu Intan, Dwi Pranata Kadek	Metode deskriptif <i>cross sectional</i>	Variabel dalam penelitian ini yaitu	Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan pasien tentang manajemen DM

Mellitus Tipe II Tentang Manajemen DM Di RSUD Wangaya Kota Denpasar	Yoga, Deani Ni Wayan (2019)	pengetahuan pasien rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Wangaya Kota Denpasar	Tipe 2 (73,3%) dalam kategori baik. Jika dilihat komponen manajemen DM, pengetahuan pasien tentang penyakit DM (63,3%) berpengetahuan cukup, pengetahuan pasien tentang diet (63,3%) katagori baik, pengetahuan pasien DM tentang obat-obatan (90,0%) berpengetahuan baik dan pengetahuan pasien DM tentang latihan fisik (60,0%) berpengetahuan kurang.	
4. Gambaran pengetahuan tentang 5 pilar penatalaksanaan diabetes melitus di desa karangpakel trucuk klaten	Abror, muhammad hafidudin (2022)	Desain penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 58 responden. Teknik pengambilan sampel adalah purposive ssampling. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner. Analisa data menggunakan univariat yang digambatkan dengan prosentase.	Penderita diharapkan mengetahui gambaran pengetahuan 5 Pilar Diabetes Melitus meliputi; Diet, Edukasi, Olahraga, dan Monitoring gula darah.	Menunjukkan data bahwa dari jenis kelamin responden sebagian besar jenis kelamin laki- laki yaitu sebesar 35 orang (80,3%), sedangkan Ditinjau dari pendidikan responden paling banyak SD yaitu sebesar 21 orang (36,2%), Ditinjau dari jenis pekerjaan responden paling banyak petani yaitu sebesar 23 orang (39,7%), Pengetahuan penatalaksanaan 5 pilar diabetes mellitus paling banyak kategori cukup yaitu sebesar 21 orang (36,2%), sedangkan paling sedikit kategori penalaksanaan 5 pilar DM hanya sebesar 18 orang (31%).

Persamaan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang membahas tentang tingkat pengetahuan pada penderita Diabetes Melitus. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti buat yaitu populasi, lokasi, waktu. Dengan judul yang diambil “Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Penatalaksanaan Lima Pilar Diabetes Melitus”. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode

deskriptif kuantitatif, adapun teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara *Total Sampling*. Populasi penelitian ini adalah penderita DM di Kelurahan Linggasari.